



PERSEPSI MENGENAI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA: A LITERATURE REVIEW

Azhaari Aziizah Amir*¹, Rahmadhani Fitri², Zulyusri³
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Submitted Juni 30, 2022

Accepted Agustus 29, 2022

Published Sep 12, 2022

Keywords:

Sex education

Perception

Teenagers

ABSTRACT

Sex education is very important for teenagers from an early age. Children and adolescents are prone to false information about sex. The purpose of this dissertation is to (1) identify teenagers' perceptions of sex education and (2) identify the sources of information they use to get sex education. In addition, sex education can also educate teenagers about various harmful sexual behaviors so that they can avoid them. The research method used is review literature, that digs up various information about adolescent sex education. First, adolescents' perception of sex education is one of the important and beneficial education for them in helping adolescent problems. Adolescence is defined as a period of developmental transition between childhood and adulthood, followed by biological, cognitive, and social-emotional changes. Second, the sources of sexual education used by teenagers are mass media, both print media such as newspapers, magazines, and books, as well as electronic media such as television and gadgets. Teenagers get a lot of sexual information and knowledge from the mass media and peers. They do not get sex education from the family environment or school.

Copyright ©2022 FKIP UMP
All right reserved.

Corresponding Author:

Azhaari Aziizah Amir,

Program Studi Pendidikan Biologi,

Universitas Negeri Padang,

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail: aziizah.januari@gmail.com

How to Cite:

Amir, A.A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). *Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16 (2), 111-116.



1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus melaju, diiringi pula dengan perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan manusia dari berbagai kalangan mudah mendapatkan informasi, mulai dari berita domestik hingga mancanegara atau disebut juga dengan fenomena globalisasi. Hal ini berdampak pula kepada remaja yang sudah menggunakan gawai sejak dini. Banyak dari orangtua yang sudah memberikan *smartphone* kepada anaknya guna menunjang pendidikan, media komunikasi, maupun hanya sekedar sebagai hiburan. Perubahan dalam bermasyarakat pada keseluruhan aspek kehidupan sudah tidak dapat dielakkan lagi. Dapat kita sadari fenomena globalisasi ini memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang. Telepon pintar dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masa ini. Segala informasi dapat kita dapatkan dari segenggam benda yang ada di tangan kita, hanya dengan sekali akses kita dapat mendapatkan informasi yang kita inginkan.

Bagi remaja, untuk mendapatkan informasi tentang seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media. Menurut Lestari, et al (2015) mengatakan bahwa intensitas akses situs porno secara signifikan terkait dengan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa remaja. Kemudahan dalam mengakses media menjadi perilaku remaja sehari-hari dan mempengaruhi perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011).

Dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual. Perkembangan hasrat seksual remaja menimbulkan perasaan terhadap ketertarikan remaja terhadap lawan jenisnya (Papathanasiou & Lahana, 2007). Seksualitas adalah bagian dari perkembangan fisik alami umat manusia dan merupakan bagian integral dari setiap individu. Perilaku seksual mendorong seorang remaja untuk membentuk hubungan yang memberikan rasa aman secara emosional dan kepuasan tersendiri. Hal ini merupakan kekuatan yang mempengaruhi pikiran, emosi, kepekaan terhadap pilihan, kesehatan fisik dan mental bagi seorang individu.

Pada kenyataannya, remaja belum memahami pendidikan seks khususnya perilaku seksual yang sehat terkait dengan kesehatan reproduksi. Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) (Badan Pusat Statistik (BPS) et al., 2013), remaja yang belum menikah berusia 15 hingga 24 tahun merupakan 0,9% dari wanita berusia 15 hingga 19 tahun dan 2,6% untuk wanita usia 20-24 tahun. Saat ini 3,6% pria berusia 15-19 tahun dan 14,5% pria berusia 20-24 tahun. Hal ini didukung dalam survei Saripah & Nadhira (2020) terhadap 1423 responden di Jawa Barat, 11,4% atau sebanyak 162 responden yang menunjukkan perilaku seksual tidak sehat. Berdasarkan data faktual tersebut, maka layanan bimbingan dan konseling remaja menjadi suatu hal yang penting untuk diberikan kepada remaja. National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) (2009) menyatakan bahwa hanya karena suatu tindakan dianggap tabu bukan berarti harus diabaikan. Pengetahuan perlu diajarkan kepada remaja, mengingatkan mereka akan batasan-batasan yang perlu mendapat perhatian khusus. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan remaja bahwa tidak apa-apa untuk tertarik pada tubuh orang lain, tetapi ada beberapa bagian pribadi yang perlu dirahasiakan. Remaja dengan pengetahuan pendidikan seks yang kurang 15.103 kali lebih mungkin untuk melakukan hubungan seksual berbahaya di luar nikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan pendidikan seks yang baik (Fadhilah, 2013).

Pendekatan biologis terhadap seksualitas menjadi faktor biologis yang bertanggung jawab untuk mengendalikan perkembangan seksual dari fertilisasi hingga melahirkan dan kesuburan reproduksi pascapubertas. Hal ini mempengaruhi gairah dan fungsi seksual manusia.

Dalam studi pendidikan seks, persepsi menjadi salah satu hal yang penting. Karena persepsi menjadi penentu cara pandang dan sikap seseorang terhadap dunia, dalam hal ini adalah pendidikan seksual. Persepsi memungkinkan seseorang untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan objek dan melacak sikap dan perilaku.

Tujuan dasar pendidikan seks adalah untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak, mencegah mereka terjerumus ke dalam hubungan yang tidak sehat, dan memahami mereka untuk

menghindari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh perilaku seksual yang salah. Hal ini sesuai dengan hasil identifikasi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Amerika Serikat yang menyatakan bahwa, ada lebih dari 28 bukti terkait dengan keberhasilan program pendidikan seks dini, termasuk pencegahan kehamilan dini, pengurangan jumlah perilaku seksual di bawah umur, dan pengurangan perilaku seksual berbahaya lainnya (Knowles, 2012:4)

Berdasarkan pernyataan ini, kebutuhan remaja untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat harus dipelajari sedini mungkin. Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam memperbaiki masalah perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam pendidikan seks remaja, diperlukan inovasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam memahami masalah perilaku seksual yang benar baik di sekolah, rumah, maupun lingkungannya. Hal ini untuk mencegah remaja mencari informasi tentang perilaku seksual dari orang yang tidak bertanggung jawab atau sumber yang mencurigakan atau palsu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review*, yaitu metode dimana peneliti mengkaji secara kritis gagasan yang terdapat di dalam literatur untuk topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah persepsi remaja mengenai pendidikan seksual yang mereka pahami dan mengidentifikasi sumber informasi yang mereka dapatkan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual. Alasan memilih remaja sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena usia remaja merupakan usia dimana hasrat seksual manusia mulai berkembang. Hal ini menjadi perhatian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka akan pendidikan seksual tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 5 artikel jurnal *online* bereputasi yang dipublikasikan di internet. Pencarian jurnal menggunakan *database* dengan kriteria kualitas sedang dan tinggi dengan memasukkan kata kunci “pendidikan seksual”, “persepsi”, dan “remaja”. Sampel pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima artikel studi yang dianalisis dalam *literature review* ini memenuhi topik yang akan dibahas dalam bentuk persepsi remaja mengenai pendidikan seksual dan sumber informasi yang mereka dapat dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual.

Hasil seleksi artikel terkait persepsi remaja mengenai pendidikan seksual ini disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi artikel review mengenai persepsi remaja.

Kode Artikel	Responden	Sumber	Hasil
P1	1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan	Keluarga	Kedua anak tersebut tahu batasan pada dirinya.
P2	46 Mahasiswa	Teman sebaya	Gain score diperoleh nilai F = 1,4552 artinya rata-rata dari mereka tidak mendapatkan pendidikan seksual dari dini.
P3	Siswa SMA	Mendengar cerita dari teman tentang seks	67,02% kategori cukup baik terhadap tingkat persepsi pendidikan seksual.

Kode Artikel	Responden	Sumber	Hasil
P4	Siswa SMK	Guru disekolah (7%), orang tua (11,5%), media cetak (21,1%), dan media elektronik (42,3 %).	Siswa memiliki persepsi positif tentang pendidikan seks.
P5	Siswa SMA	Pengetahuan seks bersumber dari orang tua, guru, internet, teman sebaya dan membaca buku	Sebanyak 113 orang (88,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dan sebanyak 15 orang (11,7%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks.

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pendidikan seksual tergolong dalam kategori baik, artinya mereka sudah cukup teredukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual, rata-rata seluruh responden memperoleh informasi melalui keluarga, teman, guru, internet, dan media cetak.

Dari penelitian artikel P4, sumber informasi yang berasal dari luar lingkungan, yaitu media cetak dan media elektronik menjadi sumber dengan persentase terbesar setelah orang tua dan guru. Hal ini dapat diartikan bahwa belum banyaknya pembekalan dari orang tua terhadap anak/remajanya mengenai pendidikan seks ini. Komunikasi merupakan faktor yang sering mendasari kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pemberian pendidikan seks remaja. Masih banyak orang tua yang gagal mengomunikasikan masalah seksual dengan anak/remajanya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang seks. Hambatan psikologis dan budaya juga menjadi salah satu faktornya, seperti gagasan bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibahas di negara ini.

Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang penting untuk diberikan ke anak/remajanya. Mereka memandang anak yang memasuki usia remaja akan mendapatkan pendidikan seks dengan sendirinya. Selain itu, tidak jarang orang tua menganggap anaknya akan mendapatkan pengetahuan tersebut di sekolah. Hal demikianlah yang menjadi pemicu bagi remaja untuk mencari informasi mengenai seks dari sumber di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Jika remaja terus menerus mengakses informasi seks tanpa adanya pengawasan dan tanpa validasi informasi yang pasti, tentunya hal ini yang akan menyebabkan banyaknya remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual.

Menurut penelitian Pratiwi & Basuki (2012), remaja yang tinggal di kota memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang HIV-AIDS daripada remaja yang tinggal di desa, karena kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Hal ini juga didukung dalam penelitian Mauludiyah I (2018) yang menyatakan bahwa sulit untuk berpartisipasi di masyarakat pedesaan karena rendahnya literasi teknologi, informasi, dan komunikasi.

Studi menunjukkan bahwa remaja yang kesulitan berkomunikasi dengan orang tuanya tentang masalah seksualitas (Ririn et al., 2019). Ketika komunikasi tidak efektif, biasanya timbul rasa superioritas, over-control (pengendalian berlebihan), penilaian dogmatis dan menyalahkan (Windijarti, 2011). Selain itu, reaksi anak terhadap komunikasi yang tidak efektif merupakan ekspresi atau penolakan yang negatif.

Guru sebagai fasilitator di sekolah juga memiliki peran yang penting terhadap pemberian pengetahuan tentang pendidikan seksual. Namun, pada kenyataannya sekolah-sekolah di

Indonesia belum memiliki kurikulum khusus untuk mengajarkan para siswa mengenai pendidikan seksual ini. Siswa cenderung mendapatkan pembelajaran tersebut hanya dalam mata pelajaran Biologi, Olahraga, dan Agama dengan intensitas yang kecil.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki peran dalam mendewasakan remaja harus mampu memberikan nilai (agama) secara terpadu dan tidak hanya pengetahuan (ilmu) (Fathujana, 2019). Pengetahuan dan agama harus dikaitkan erat dalam pendidikan seksual. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah (Pound et al., 2017). Dalam hal ini juga didukung oleh penelitian Kumar et al (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan seks perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa.

Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah sangat penting untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja dan untuk memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai, moral dan agama mereka sebagai pemberi pendidikan seksual.

Tujuan utama pemberian pendidikan seks kepada remaja adalah untuk mencegah dan mengurangi kasus kekerasan seksual pada remaja. Memberikan pendidikan seks memungkinkan remaja untuk mengenali bagaimana mereka harus berperilaku ketika mengenali situasi berbahaya dalam situasi seksual. Mengajarkan cara mengenali organ individu, menghindari interaksi dengan orang yang mencurigakan, dan mencari bantuan di saat bahaya adalah cara bagi remaja untuk melindungi diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasution bahwa kesehatan reproduksi remaja dan cara melindungi diri dari risiko kesehatan masih sangat rendah dan berdampak pada kita semua (Yarza et al., 2019). Menyadari bahwa kesehatan reproduksi sangat penting sebagai cara untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Masa remaja merupakan masa eksplorasi dengan banyak kegiatan yang dapat dilakukan di waktu luang. Menjalankan aktivitas yang bersifat positif menunjukkan bahwa remaja mampu mengambil tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan organ reproduksi (Hasanah, 2017).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa persepsi remaja tentang pendidikan seks tergolong cukup baik, dalam hal ini remaja dengan rentang usia 10-24 tahun memiliki pengetahuan mengenai organ reproduksi pada tubuhnya, batasan-batasan pada dirinya, dan bagaimana cara melindungi diri sendiri. Sumber-sumber yang mereka dapatkan berasal dari keluarga terutama orang tua, guru, teman sebaya, dan media massa serta media elektronik. Remaja yang memiliki persepsi positif mengenai pendidikan seksual mendapatkan informasi tentang seks dari guru di sekolah, orang tua, dan buku pelajaran. Sumber-sumber informasi ini tentunya akurat dan bertanggung jawab. Sedangkan, remaja yang memiliki persepsi negatif mengenai pendidikan seks mendapatkan pengetahuan atau informasi yang kurang tepat melalui internet dan teman sebaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan, & International, I. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Fadhilah, N. (2013). Terbatasnya Pengetahuan Tentang Seksualitas Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMU. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.35952/jik.v2i4.59>
- Fathujana, A. (2019). Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja Di Sekolah (Memadukan Sains dan Agama dalam Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Hasanah, H. (2017). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Hidayat, P. N., Mahanani, R., & Putra, A. K. (2016). Kuku pesek (buku saku pendidikan seks) media edukatif pendidikan seksual anak. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2).
- Knowles, J. (2012). *Sex Education in United States*, New York: Katharine Dexter McCormick Library and Education Division of Planned Parenthood Federation of America. Page 1-13
- Kumar, R., Goyal, A., Singh, P., Bhardwaj, A., Mittal, A., & Yadav, S. S. (2017). Knowledge Attitude And Perception Of Sex Education Among School Going Adolescents In Ambala District, Haryana, India: A Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(3), LC01–LC04. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/19290.9338>
- Lestari, A. Y., Suherni, & Kusmiyati, Y. (2015). Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kesehatan Ibu Dan Anak*, 7(1), 5–9. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/39734/Chapter II.pdf;jsessionid=655CBB117010720521E3692ABA9AF7D7?sequence=4](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/39734/Chapter%20II.pdf;jsessionid=655CBB117010720521E3692ABA9AF7D7?sequence=4)
- Masita, Y. M. (2019). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seksual dan Bimbingan Agama Orang Tua dengan Sikap Seksual Remaja pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan 17-2 Malang 2016. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 61-66.
- Mauludiyah I, P. A. Z. (2018). Karakteristik dan Perilaku Seksual Remaja di Kota Bontang Kalimantan Timur Indonesia. *Kendedes Midwifery Journal*, 2(2).
- Papathanasiou, I., & Lahana, E. (2007). Adolescence, sexuality and sexual education. *Health Science Journal*, 1(1), 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/215477795%0AAdolescence>
- Paramita, D., & Awaru, A. O. T. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Seks di SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 37-42.
- Pound, P., Denford, S., Shucksmith, J., Tanton, C., Johnson, A. M., Owen, J., Hutten, R., Mohan, L., Bonell, C., Abraham, C., & Campbell, R. (2017). What Is Best Practice In Sex And Relationship Education? A Synthesis Of Evidence, Including Stakeholders' Views. *BMJ Open*, 7(5), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014791>
- Pratiwi, N., & Basuki, H. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan Hiv-Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Diindonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4 Okt). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v14i4>
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20-27.
- Ririn, M., Wulandari, S., & Kusuma, A. A. N. N. (2019). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki - Laki Dan Remaja Perempuan : Studi Komparatif Roles Of Peers Toward Sexual Behavior Of Male And Female Adolescents : Comparative Study. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1). <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>
- Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 8-17.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja (Revisi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Windijarti, I. (2011). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274–292.
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75–79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>